

KEPEMIMPINAN RATU BALQIS DALAM AL-QUR'AN ANALISIS PENAFSIRAN BUYA HAMKA DAN QURAISH SHIHAB TERHADAP QUR'AN SURAH AN-NAML AYAT 23–42

Hafiz Saputra, Junaidi, Uqbatul khoir Rambe

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : hafisahputra229@gmail.com

ABSTRACT

*Discussions about women's roles in politics, particularly in leadership positions, continue to generate debate. Some scholars and intellectuals hold negative views regarding women's participation in political affairs, often basing their opinions on a literal interpretation of the Qur'an and Hadith that are perceived to prohibit women from engaging in politics. Such perspectives are largely influenced by deeply rooted patriarchal cultural values. This study does not intend to refute those views but rather seeks to broaden the understanding of Qur'anic content through an interpretative analysis of the story of Queen Bilqis. The story begins with the bird Hudhud's report to Prophet Solomon about a prosperous kingdom ruled by a woman—the Kingdom of Sheba. This kingdom was known for its fertile lands, great dam called Ma'rib, strategic location as an international trade center, and strong military power. The Qur'an even describes it as *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* ("a good land with a Forgiving Lord"). The research employs a descriptive-analytical approach using library research by examining and analyzing the interpretations of several renowned exegetes and their works, including *Tafsir al-Maraghi* by Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Misbah* by M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Azhar* by Hamka, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* by Ibn Kathir, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* by Imam al-Qurtubi, and *Fi Zhilal al-Qur'an* by Sayyid Qutb. Queen Bilqis is portrayed as a true symbol of feminism. The verses in Surah an-Naml (23–42) depict her leadership as democratic, wise, consultative in decision-making, intelligent, dignified, peace-loving, and prioritizing the welfare of her people. From her story, valuable lessons can be drawn regarding women's leadership, demonstrating that women possess equal capability and excellence in leadership as men.*

Keywords: *Women Leadership, Kingdom of Sheba, Queen Bilqis.*

ABSTRAK

Pembahasan mengenai peran perempuan dalam dunia politik, terutama dalam posisi kepemimpinan, masih menjadi perdebatan. Sebagian ulama dan cendekiawan menilai secara negatif keterlibatan perempuan di bidang politik, dengan mendasarkan pandangan mereka pada penafsiran tekstual terhadap ayat al-Qur'an dan hadis yang dianggap melarang perempuan berpolitik. Pandangan semacam ini sering kali dipengaruhi oleh budaya patriarki yang telah lama tertanam dalam masyarakat. Penelitian ini tidak bermaksud menentang pandangan

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: 10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

tersebut, melainkan berupaya memperluas pemahaman terhadap makna ayat-ayat al-Qur'an melalui kajian terhadap kisah Ratu Balqis. Kisah ini berawal dari laporan burung Hud-hud kepada Nabi Sulaiman tentang sebuah negeri yang dipimpin oleh seorang perempuan, yaitu negeri Saba'. Negeri tersebut dikenal makmur, subur, memiliki bendungan besar bernama Ma'rib, berposisi strategis sebagai pusat perdagangan internasional, dan memiliki kekuatan militer yang kuat. Al-Qur'an bahkan menggambarkan sebagai *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* (negeri yang baik dan Tuhan yang Maha Pengampun). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analitis berbasis studi pustaka (library research) dengan menelaah serta menganalisis penafsiran sejumlah mufasir dalam karya tafsir mereka, seperti *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Imam al-Qurthubi, dan *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb. Ratu Balqis dapat dipandang sebagai simbol feminisme sejati. Ayat-ayat dalam surah *an-Naml* (23–42) menggambarkan sifat kepemimpinannya yang demokratis, bijaksana, mengutamakan musyawarah, cerdas, berwibawa, serta menjunjung tinggi keselamatan rakyat dan menolak kekerasan. Dari kisah ini, dapat diambil pelajaran bahwa perempuan memiliki potensi dan kompetensi kepemimpinan yang setara dengan laki-laki.

Kata kunci: *Kepemimpinan Perempuan, Negeri Saba', Ratu Balqis.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan hal yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, baik dalam lingkup sosial, politik, maupun keagamaan. Dalam pandangan Islam, kepemimpinan (*al-qiyādah*) bukan sekadar kekuasaan atau kedudukan, melainkan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan keadilan.¹ Kepemimpinan yang ideal tidak hanya diukur dari kemampuan mengatur dan mengarahkan, tetapi juga dari integritas moral, kebijaksanaan, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari wahyu Allah SWT.

Dalam konteks sejarah, pembahasan mengenai kepemimpinan perempuan sering menimbulkan perdebatan panjang. Hal ini tidak terlepas dari pandangan tradisional yang memandang laki-laki sebagai figur dominan dalam struktur sosial. Namun, Al-Qur'an

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 451.

menghadirkan kisah menarik tentang **Ratu Balqis**, seorang pemimpin perempuan dari negeri Saba' yang digambarkan memiliki kecerdasan, kebijaksanaan, serta kemampuan politik yang tinggi.

Allah SWT berfirman dalam surah **An-Naml [27]: 23**:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya : *“Sesungguhnya aku menjumpai seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dikaruniai segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.”*

Ayat ini menunjukkan pengakuan terhadap eksistensi kepemimpinan seorang perempuan yang memiliki keunggulan dalam ilmu dan pemerintahan.²

Kisah Ratu Balqis menjadi relevan untuk dikaji karena menggambarkan bagaimana seorang perempuan mampu menjadi pemimpin yang bijaksana, diplomatis, dan berani menerima kebenaran. Dalam tafsir **Al-Azhar**, **Buya Hamka** menilai bahwa kisah Ratu Balqis adalah bukti kebesaran Allah yang menunjukkan bahwa perempuan juga dapat memiliki kemampuan memimpin dengan adil dan cerdas.³

Sementara dalam tafsir **Al-Misbah**, **M. Quraish Shihab** melihat kepemimpinan Ratu Balqis sebagai contoh kepemimpinan yang rasional, terbuka, dan menjunjung tinggi musyawarah. Ia menggambarkan Balqis sebagai sosok yang tidak hanya berkuasa, tetapi juga

² Al-Qur'an, Surah An-Naml [27]: 23.

³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 245.

bijaksana dalam mengambil keputusan politik tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual.⁴

Kedua mufasir besar Indonesia ini memiliki latar belakang sosial dan metodologi penafsiran yang berbeda, namun keduanya memberikan kontribusi penting dalam memahami makna kepemimpinan perempuan dalam Islam secara kontekstual dan inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis bagaimana **Buya Hamka** dan **M. Quraish Shihab** menafsirkan kisah kepemimpinan Ratu Balqis dalam Surah An-Naml ayat 23–42, serta bagaimana relevansinya terhadap isu kepemimpinan perempuan di era modern.

KAJIAN TEORI

Pengertian Kepemimpinan

Istilah *kepemimpinan* berasal dari kata dasar *pimpin* yang berarti membimbing, menuntun, atau mengarahkan. Dalam bahasa Arab, kepemimpinan disebut dengan *al-qiyādah* (القيادة) yang berasal dari akar kata *qaada-yaquudu-qiyādatan* yang berarti memimpin, menuntun, atau mengendalikan sesuatu.⁵

Menurut George R. Terry, kepemimpinan adalah aktivitas untuk memengaruhi orang agar mereka mau bekerja sama guna mencapai tujuan kelompok.⁶ Sedangkan Gary Yukl mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses memengaruhi bawahan agar memahami dan menyetujui apa yang harus dilakukan serta bagaimana melakukannya secara efektif.⁷ Dengan demikian, kepemimpinan dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam mengarahkan, memotivasi, dan menggerakkan orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Teori-Teori Kepemimpinan

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 354.

⁵ Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), Juz 5, hlm. 213.

⁶ George R. Terry, *Principles of Management* (Illinois: R.D. Irwin, 1964), hlm. 528.

⁷ Gary Yukl, *Leadership in Organizations*, 8th ed. (Pearson Education, 2013), hlm. 7.

Para ahli mengemukakan berbagai teori mengenai kepemimpinan, di antaranya sebagai berikut:

a. Teori Sifat (Trait Theory)

Teori ini menekankan bahwa seorang pemimpin memiliki sifat-sifat bawaan tertentu yang membedakannya dari orang lain. R. M. Stogdill mengemukakan bahwa faktor kepribadian seperti kecerdasan, kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kejujuran menjadi unsur penting dalam membentuk kepemimpinan.⁸

b. Teori Perilaku (Behavioral Theory)

Teori ini melihat kepemimpinan dari aspek perilaku yang ditunjukkan oleh pemimpin. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kebutuhan organisasi dan karakteristik bawahan.

c. Teori Situasional (Situational Leadership Theory)

Menurut **Hersey dan Blanchard**, efektivitas kepemimpinan tergantung pada situasi dan tingkat kematangan bawahan. Pemimpin yang baik adalah yang mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi pengikut.⁹

d. Teori Transformasional (Transformational Leadership Theory)

Bernard M. Bass menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional menginspirasi dan memotivasi bawahan untuk melampaui kepentingan pribadi demi tujuan bersama.¹⁰

⁸ R. M. Stogdill, "Personal Factors Associated with Leadership: A Survey of the Literature," *Journal of Psychology*, 1948, hlm. 35.

⁹ Paul Hersey & Kenneth Blanchard, *Management of Organizational Behavior* (Prentice-Hall, 1988), hlm. 169–175.

¹⁰ Bernard M. Bass, *Bass & Stogdill's Handbook of Leadership* (New York: Free Press, 1990), hlm. 38–40.

Kepemimpinan dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, kepemimpinan merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Al-Qur'an memberikan landasan moral bagi seorang pemimpin, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah an-Nisa' [4]: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ

Artinya : *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil.”*

Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah amanah yang menuntut keadilan dan kejujuran. Rasulullah SAW juga bersabda: *“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).¹¹

Dengan demikian, Islam menempatkan kepemimpinan bukan sebagai kehormatan atau kekuasaan, melainkan tanggung jawab moral untuk mewujudkan keadilan dan kemaslahatan umat.

Kriteria-Kriteria Pemimpin

Syarat atau kriteria adalah hal yang wajib atau harus ada dalam sesuatu. Salah satu saja tidak terpenuhi, maka suatu perbuatan tidak dapat dikatakan sah.

¹¹ HR. Bukhari dan Muslim.

Ilmuan islam telah mengemukakan pendapat mereka mengenai kriteria pemimpin dalam islam khususnya kepala negara. Di antara mereka adalah Imam Al-Mawardi, Imam Al Ghazali, Ibnu Taimiyah, Ibnu Khaldun, Hasbi Ash-Shiddiqiey, Ibnu Hazm, Yusuf Musa, Muhibuddin Waly, Ridwan Yahya, Khatib Pahlawan Kayo dan lainnya.¹²

- a. Beragama Islam
- b. Adil
- c. Laki-Laki
- d. Merdeka
- e. Baligh
- f. Berakal Sehat
- g. Tidak Cacat Fisik
- h. Tidak Mempunyai Ambisi Untuk Menjadi Pemimpin
- i. Berakhlakul Karimah
- j. Memiliki Pengetahuan Komperhensif

Kepemimpinan Perempuan dalam Islam

Isu kepemimpinan Perempuan sering menjadi bahan diskusi di kalangan ulama dan cendekiawan. Hal ini berawal dari hadis Nabi SAW:

“Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan.”
(HR. Bukhari no. 4425).¹³

Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi berkata, Ini merupakan sebuah nash yang menjelaskan bahwa seorang perempuan tidak boleh menjadi seorang khalifah, tidak ada perbedaan di

¹² Yusuf Al-Qaradhawy Al-Asyi, SHI.,MH, *Kepemimpinan Islam(Kebijakan-Kebijakan Politik Rasulullah Sebagai Kepala Negara)* (Banda Aceh: Yayasan Pena Aceh), 2016. Hlm. 54

¹³ HR. Bukhari no. 4425.

kalangan para ulama dalam permasalahan ini. Diriwayatkan dari Ibnu Jarir ath-Thabari bahwa beliau berpendapat perempuan boleh menjadi qadhi (hakim, dan riwayat ini tidak benar darinya. Mungkin saja ini diriwayatkan darinya Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa perempuan boleh menjadi qadhi pada perkara-perkara yang kesaksiannya dapat diterima di sana, jadi bukan dibolehkan menjadi qadhi mutlak, dan bukan juga maksudnya dituliskannya untuknya pengumuman bahwa si fulanah diterima sebagai hakim karena itu hanya bisa terjadi di dalam masalah tahkim atau perwakilan di suatu perkara.

Inilah kemungkinan yang terjadi pada Abu Hanifah dan Ibnu Jarir. Apa yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab, bahwa ia mengangkat seorang perempuan sebagai pengawas pasar (*hisbah*), tidak benar. Karena itu, tidak perlu diperhatikan, itu hanyalah tipu daya para ahli bid'ah di dalam hadits.¹⁴

Hadis tersebut sering dipahami secara literal untuk melarang perempuan menjadi pemimpin publik. Namun, sejumlah ulama kontemporer seperti Musdah Mulia, Quraish Shihab, dan Fatimah Mernissi menegaskan bahwa hadis ini bersifat kontekstual terkait kondisi politik kerajaan Persia pada masa Nabi, bukan larangan universal.¹⁵

Menurut Quraish Shihab, Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam potensi intelektual dan spiritual. Keduanya berhak mengemban amanah kepemimpinan asalkan memiliki kemampuan, keadilan, dan integritas moral.¹⁶

Tafsir Surah An-Naml Ayat 23-42 (Kepemimpinan Ratu Balqis dalam Al-Qur'an)

Kisah Ratu Balqis termuat dalam Surah An-Naml ayat 23-42, menggambarkan sosok pemimpin Perempuan yang cerdas, bijaksana, dan demokratis.

¹⁴ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 10 (Gema Insani), hlm. 268

¹⁵ Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 132.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 347–360.

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya : *“Sesungguhnya aku menjumpai seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dikaruniai segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.”*
(QS. an-Naml [27]: 23).

Dari Ibnu Abbas berkata: “Ratu Saba’ memiliki seribu panglima, masing-masing dengan seratus ribu prajurit di bawahnya. Sedangkan menurut AlA’ mash dari Qotadah Ratu Saba’ memiliki dua belas ribu panglima dan masing-masing dengan seratus ribu prajurit di bawahnya.

Dari Qotadah mengenai ayat ini bahwa dari kerajaan yang dipimpin oleh seorang wanita; memiliki penasihat laki-laki sebanyak tiga ratus dua belas orang, masing-masing memimpin sepuluh ribu orang. Ia berada di negeri yang bernama Ma’rib, tiga mil dari Sana’a. Ayat, *“Dan dia dikaruniai segala sesuatu”* bermakna segala sesuatu yang dibutuhkan seorang raja. Zuhair Ibnu Muhammad mengatakan: “Singgasana itu terbuat dari emas, permukaannya bertahtakan rubidan singgasananya itu sangat besar.” Panjangnya delapan puluh hasta dan lebarnya empat puluh hasta.

Muhammad bin Ishaq mengatakan: “Singgasana itu terbuat dari emas bertahtakan rubi, zamrud dan mutiara dan dilayani oleh para wanita. Ada enam ratus wanita yang mengurus pelayanannya. Para sejarawan berpendapat bahwa singgasana ini terdapat di istana yang megah, tinggi dan dibangun dengan baik. Istana itu memiliki tiga ratus empat puluh jendela di balkon atasnya dan tiga ratus empat puluh di balkon baratnya. Bangunan itu dirancang sedemikian rupa agar cahaya matahari masuk dari satu jendela setiap hari dan terbenam melalui jendela yang berlawanan, sehingga mereka akan bersujud kepada

matahari pada pagi dan sore. Inilah sebabnya dikatakan Hudhud sebagaimana pada ayat selanjutnya:

“Aku (burung Hudhud) dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk.”

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini menunjukkan pengakuan terhadap eksistensi kepemimpinan perempuan. Ratu Balqis digambarkan sebagai pemimpin yang cerdas, berwibawa, dan mengutamakan musyawarah.¹⁷

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, kisah Ratu Balqis menekankan nilai-nilai kepemimpinan yang adil, diplomatis, dan terbuka terhadap kebenaran.¹⁸ Ia tidak hanya menjadi simbol feminisme dalam Al-Qur'an, tetapi juga contoh nyata pemimpin yang mengedepankan kesejahteraan rakyat di atas kepentingan pribadi.

Mengenal Buya Hamka dan Quraish Shihab

Buya Hamka bernama asli Haji Abdul Malik Karim Amrullah. HAMKA merupakan singkatan dari nama beliau. Beliau lahir di Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908 M/ 13 Muharram 1326 H. Belakangan beliau diberi sebutan Abuya, yaitu panggilan untuk orang Minangkabau¹⁹ yang berasal dari kata *abi*²⁰, abuya yang berarti ayahku. Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Ibnu Amrullah yang dikenal dengan Haji Rasul dan ibunya bernama Raihana.

¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 241–255.

¹⁸ Ibid., hlm. 355.

¹⁹ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu Buya Hamka* (2015), hlm. 2.

²⁰

Ketika usia enam tahun, Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang dan di usia tujuh tahun, ia dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya ia belajar mengaji AlQur'an sampai khatam.²¹ Pendidikan formal yang sempat ditempuh hanya sampai kelas dua sekolah dasar.²² Dengan pelaksanaan pendidikan tradisional, materi yang ada berupa pengajaran kitab-kitab klasik seperti nahwu, shorof, mantiq, fiqh dan yang sejenisnya dengan menggunakan metode hafalan.

Tahun 1927 Hamka melaksanakan ibadah haji sekaligus menimba ilmu kepada beberapa tokoh di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah ia ke Medan untuk bekerja sebagai guru agama di Perkebunan Tebing Tinggi. Hamka seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu. Melalui bahasa arab yang dikuasainya, Hamka mempelajari karya-karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Bahkan dengan bahasa arab, ia mengkaji karya Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Filsafat ia pelajari selain sastra, sejarah dan sosiologi.

Belia memiliki beberapa karya seperti; Filsafat Ketuhanan, Falsafah Hidup, Ayahku,²³ Tasawuf Modern, Lembaga Budi, Lembaga Hidup.²⁴

Beliau belajar dan berguru kepada banyak ulama di antaranya; Tjokroaminoto mengajarkan islam dan sosialisme, R.M. Soerjopranoto yang dijuluki "Raja Mogok" mengajarkan sosiologi dan H. Fakhruddin, pemimpin Muhammadiyah dan bendahara SI,

²¹ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu Buya Hamka* (2015), hlm.

²² Pusat Data dan Analisa Tempo, *Ayah Kita, Buya Hamka* (2022), hlm. 49

²³ Ibid. Hlm. 53

²⁴ Tim Majalah Historia, *Hamka Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018),. Hlm. 35

mengajarkan dasar-dasar pokok islam.²⁵ Selain itu beliau juga berguru kepada Ki Bagus Hadikusumo, Soerjopranoto, dan Sutan Mansur Ahmad Rashid.²⁶

Melalui keahlian Hamka dalam memahami bahasa Arab, ia banyak mempelajari dan memahami kitab-kitab dari Timur Tengah dan juga buku-buku dari Barat. Perjalanan hidupnya banyak dihabiskan dalam memajukan pendidikan Islam. Ketika beranjak dewasa, karirnya dimulai sebagai guru Agama Islam di Padang Panjang, lalu mendirikan sekolah bernama Kulliyatul Muballighīn. Hamka pernah menjabat sebagai penasehat Kementrian Agama pada masa KH. Abdul Wahid Hasyim dan ia terpilih sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1975-1981 M.

Buya Hamka meninggal dunia di usia 73 tahun pada Jum'at 21 Ramadhan berteptan pada 24 Juli 1981 pukul 10.30 WIB dan diberangkatkan ke pemakaman pukul 14.30. Beliau dimakamkan di pekuburan Tanah Kusir, Kebayoran Lama, Jakarta.²⁷

Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada hari Rabu, 16 Februari 1944 bertepatan pada 22 Safar 1363 H di Lotassalo, kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab adalah seorang profesor, ahli tafsir dan ibunya bernama Asma atau sering disapa *Puang*²⁸ Asma.²⁹

Quraish Shihab mengenyam pendidikan di SMP Muhammadiyah Makassar. Namun ketika naik kelas dua SMP ia melanjutkan pendidikan ke Malang, Jawa Timur, ke SMP Muhammadiyah Malang dan menjadi santri di Pondok Pesantren Al Faqhiyah Malang, pada tahun 1956.

²⁵ Ibid. Hlm. 18

²⁶ Ibid. Hlm. 31

²⁷ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Ayah Kita, Buya Hamka* (2022), hlm. 18

²⁸ Puang adalah sapaan untuk anggota keluarga bangsawan.

²⁹ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 3

Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke Mesir, di Al Azhar ia diterima di kelas dua i'dadiyah, setara dengan SMP atau Tsanawiyah dan ditempatkan di asrama Madinah Al Bu'uts. Selama 9 tahun Quraish Shihab menempuh pendidikan di Mesir sampai sarjana, ditambah dua tahun magister. Setelah menyelesaikan pendidikan magisternya ia pulang sebentar ke Makassar lalu kembali ke Al-Azhar untuk menyelesaikan pendidikan doktoral.³⁰

Ia kembali ke Al Azhar bersama istrinya, Fatmawaty Assegaf dan dua anaknya yang bernama Najeela Shihab dan Najwa Shihab. Fatmawaty adalah gadis asal Solo Ia merupakan doktor ke tiga di Indonesia dengan disertasinya yang berjudul "*Nazm ad-Durar li al-Biqat wa Dirasah*". Ia mengajar dan mengabdikan di IAIN Syarif Hidayatullah fakultas Ushuluddin, yang menaungi jurusan Tafsir Hadits.³¹

M. Quraish Shihab sangat aktif dalam menulis. Beberapa karya beliau adalah sebagai berikut:

1. *Tafsir Al Manar; Keistimewaan dan Kelemahannya, (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984)*
2. *Membumikan Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1992)*
3. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, (Bandung: Mizan, 2007)*
4. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 2007)*
5. *Tafsir Al Misbah, Tafsir AlQur'an Lengkap 30 Juz, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)*

³⁰ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 65

³¹ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 188

HASIL PENELITIAN

Analisis Penafsiran Buya Hamka tentang Kepemimpinan Ratu Balqis

Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar memberikan perhatian yang mendalam terhadap kisah Ratu Balqis dalam Surah An-Naml ayat 23-42. Menurut Hamka, kisah tersebut bukan hanya menceritakan hubungan diplomatic antara Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur tentang kepemimpinan, kebijaksanaan, dan keimanan.³²

Ratu Balqis, menurut Hamka, digambarkan sebagai seorang pemimpin Perempuan yang cerdas, berhati lembut, dan memiliki jiwa demokratis.³³ Ia menafsirkan bahwa Ketika burung hud-hud melaporkan kepada Nabi Sulaiman tentang negeri Saba' yang dipimpin oleh seorang Perempuan (QS. An-Naml [27]: 23), hal itu menunjukkan adanya pengakuan terhadap kemampuan kepemimpinan Perempuan. Hamka menolak anggapan bahwa ayat tersebut menunjukkan kelemahan Perempuan sebaliknya, ia menilai bahwa Ratu Balqis justru menjadi contoh bahwa Perempuan mampu memimpin dengan baik bila diberi kesempatan.³⁴

Hamka menjelaskan bahwa kepemimpinan Ratu Balqis tampak jelas dalam kemampuannya mengambil Keputusan secara musyawarah. Saat menerima surat dari Nabi Sulaiman, ia tidak tergesa-gesa untuk berperang atau menolak, tetapi mengundang para pembesar istananya untuk bermusyawarah. (QS. An-Naml [27]: 29-33).³⁵ Menurut Hamka, sikap ini menunjukkan kecerdasan dan kedewasaan politik Ratu Balqis. Ia Adalah pemimpin

³² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid V (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 35.

³³ Ibid., hlm. 36.

³⁴ Ibid., hlm. 37.

³⁵ Ibid., hlm. 38.

yang bijak, menghargai pendapat bawahannya, dan mengutamakan keselamatan rakyat di atas kepentingan pribadi.

Buya Hamka menafsirkan bahwa Keputusan Ratu Balqis untuk mengirim hadiah kepada Nabi Sulaiman Adalah bentuk diplomasi cerdas untuk menghindari konflik.³⁶ Dalam tafsirnya, Hamka menulis bahwa Langkah tersebut bukan bentuk kelemahan, melainkan strategi untuk menguji niat Nabi Sulaiman, apakah beliau benar-benar nabi yang diutus oleh Allah atau hanya penguasa yang haus kekuasaan.³⁷ Ketika kemudia ia mengetahui bahwa Sulaiman Adalah utusan Allah, Balqis dengan penuh kerendahan hati menyerahkan diri dan rakyatnya kepada Allah.

Menurut Hamkah momen keislaman Ratu Balqis (QS. An-Naml [27] : 44) adalah puncak perjalanan spiritual seorang pemimpin yang mencari kebenaran.³⁸ Ia menggambarkan Balqis sebagai sosok yang tidak terjebak pada kesombongan kekuasaan, tetapi mampu tunduk kepada kebenaran setelah menyaksikan mukjizat Nabi Sulaiman. Hamka menyebut ini sebagai “kemengan iman atas kekuasaan duniawi”.³⁹

Dan dalam mengkaji kisah Ratu Balqis sebagaimana dalam surat An Naml tentang cara Rtu Balqis menerima, membaca surat tersebut. Dan dalam surat tersebut mengisyaratkan beberapa sifat Ratu Balqis:

³⁶ Ibid., hlm. 39.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 350.

³⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 39.

³⁹ Ibid.

1. Demokratis

Kisah Ratu Balqis sebagaimana dalam surat An-Naml ayat: 29-31 tentang cara Ratu Balqis menyampaikan surat yang didapatkannya; *pertama*, menyebutkan bahwa sifat surat itu mulia. *Kedua*, menyebutkan orang yang menyampaikan surat tersebut adalah Nabi Sulaiman. *Ketiga*, menyebutkan aturan membaca surat tersebut menggunakan *bismillahirrahmanirrahim*. *Keempat*, menyebutkan maksud mengumpulkan pemuka kerajaan dan menguraikan isi surat “*Janganlah kalian berlaku sombong*”.

2. Cerdik dan Bijaksana

Hal ini ditunjukkan dengan sikap Ratu Balqis yang tidak ceroboh dan sangat berhati-hati dalam memberikan balasan surat yang dikirimkan oleh Nabi Sulaiman serta jawaban Ratu Balqis ketika ditanya tentang singgasana Ratu Balqis.

3. Demokratis

Sebagaimana yang dibahas dalam tafsir Al-Azhar bahwa Ratu Balqis mengumpulkan seluruh pembesar kerajaan untuk mengadakan musyawarah. Beliau memutuskan perkara tidak dengan keputusannya sendiri melainkan mendengarkan dan melibatkan pendapat orang lain.

4. Ahli Politik dan Ilmu Kenegaraan

Sebagaimana dalam ayat:34 ketika Ratu Balqis menyikapi bahwa ketika seorang Raja (Nabi Sulaiman) memasuki sebuah negeri dan menaklukkannya maka negeri

tersebut akan rusak. Beliau sangat memikirkan nasib rakyatnya karena jika hal ini terjadi maka penduduk yang mulia dapat menjadi hina.

Hal ini yang diajarkan Ratu Balqis kepada pemuka pembesar istana dan hal ini Allah jadikan sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad.

Dalam tafsir An Naml ayat:34 ini mengindikasikan adanya kebolehan perempuan menjadi pemimpin. Artinya, sah-sah saja jika perempuan menjadi seorang pemimpin publik dengan catatan memenuhi kriteria sebagai pemimpin. Namun, dalam hal ini Hamka dalam tafsir Al-Azhar tidak terang dalam menyampaikan hukum tersebut.

Dari penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa bagi Buya Hamka, Ratu Balqis Adalah figure pemimpin yang ideal: berakal sehat, berani bermusyawarah, dan rendah hati di hadapan kebenaran. Dalam konteks sosial, tafsir Hamka memperlihatkan semangat pembaruan bahwa Perempuan juga memiliki hak dan kemampuan untuk memimpin, selama ia mampu menegakkan keadilan dan Amanah.⁴⁰

Analisis Penafsiran Quraish Shihab tentang Kepemimpinan Ratu Balqis

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menafsirkan kisah Ratu Balqis (QS. An-Naml [27]: 23-42) sebagai salah satu contoh penting kepemimpinan Perempuan dalam al-Qur'an yang sarat dengan nilai-nilai moral, politik, dan spiritual.⁴¹ Menurutnya, kisah ini

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 347.

menggambarkan bahwa Al-Qur'an tidak menolak kepemimpinan Perempuan secara mutlak, selama kepemimpinan tersebut dijalankan dengan prinsip keadilan dan kebijaksanaan.⁴²

Dalam penafsirannya terhadap ayat 23, Shihab menegaskan bahwa penyebutan Ratu Balqis sebagai pemimpin bukanlah bentuk celaan, melainkan pengakuan terhadap realitas sosial pada masa itu.⁴³ Ia menilai bahwa Al-Qur'an menampilkan kisah tersebut secara objektif, tanpa menilai secara negative fakta bahwa negeri Saba' dipimpin oleh seorang Perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menghargai kemampuan dan kualitas individu, tanpa memandang jenis kelamin.⁴⁴

Quraish Shihab juga menggarisbawahi bahwa Ketika Ratu Balqis menerima surat dari Nabi Sulaiman (QS. An-Naml [27]: 29-31), ia menunjukkan karakter pemimpin yang rasional dan berhati-hati.⁴⁵ Ia tidak terburu-buru membuat Keputusan, melainkan mengajak para pembesar istananya untuk bermusyawarah. Dalam pandangan Shihab, sikap ini mencerminkan kepemimpinan yang partisipatif dan demokratis, yang menempatkan musyawarah sebagai landasan dalam pengambilan Keputusan.⁴⁶

Kemudian, Shihab menjelaskan bahwa Keputusan Ratu Balqis untuk mengirim hadiah kepada Nabi Sulaiman (QS. An-Naml [27]: 35) Adalah bentuk kecerdasan diplomatic.⁴⁷ Tindakan ini bukanlah bentuk kepasrahan atau kelemahan, tetapi strategi politik untuk menilai karakter Sulaiman. Jika Nabi Sulaiman menerima hadiah itu, berarti ia hanya seorang raja

⁴² Ibid., hlm. 348.

⁴³ Ibid., hlm. 349.

⁴⁴ Riffat Hassan, "Feminis dalam al-Qur'an," *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. II, 1990, hlm. 86.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 351.

⁴⁶ Ibid., hlm. 352.

⁴⁷ Ibid., hlm. 354.

duniawi; tetapi jika menolak, berarti ia benar-benar seorang nabi.⁴⁸ Hal ini menunjukkan kemampuan Balqis dalam berpikir strategis dan analitis.

Quraish Shihab memandang bahwa perubahan sikap Ratu Balqis setelah menyaksikan mukjizat Nabi Sulaiman (QS. An-Naml [27]:44) menunjukkan kepekaan spiritual dan kerendahan hati.⁴⁹ Ia tidak terpaku pada kekuasaan, melainkan tunduk kepada kebenaran setelah memahami bahwa kekuasaan manusia tidak sebanding dengan kekuasaan Allah. Dalam hal ini, Shihab menilai bahwa kepemimpinan sejati bukan hanya tentang kemampuan memerintah, tetapi juga kesediaan untuk tunduk kepada nilai-nilai kebenaran ilahi.⁵⁰

Quraish Shihab kemudian menegaskan bahwa kisah Ratu Balqis mengandung pelajaran besar bagi umat Islam, terutama dalam konteks kesetaraan gender dan peran perempuan di ranah publik.⁵¹ Menurutnya, Al-Qur'an tidak membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan, asalkan ia memiliki kemampuan, moralitas, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran.⁵² Dalam pandangan Shihab, Ratu Balqis adalah simbol pemimpin yang ideal cerdas, bijak, beriman, dan mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi.⁵³

Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab terhadap Kepemimpinan Ratu Balqis

Buya Hamka dan M. Quraish Shihab merupakan dua mufasir besar Indonesia yang memiliki corak penafsiran berbeda, namun sama-sama berusaha menghadirkan nilai-nilai Al-

⁴⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid V (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 39.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 357.

⁵⁰ Ibid., hlm. 358.

⁵¹ Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 132.

⁵² Zaprul Khan, "Rekonstruksi Peran Politik Perempuan Menurut Musdah Mulia," *Jurnal Pemikiran Islam STAIN Ponorogo*, 2015, hlm. 315.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 360.

Qur'an secara kontekstual dan rasional. Dalam menafsirkan kisah Ratu Balqis pada Surah An-Naml ayat 23–42, keduanya menunjukkan perhatian besar terhadap aspek kepemimpinan, kebijaksanaan, serta kedudukan perempuan dalam ranah sosial dan politik.

1. Persamaan Penafsiran

Pertama, baik Buya Hamka maupun Quraish Shihab sama-sama memandang kisah Ratu Balqis bukan sebagai kritik terhadap kepemimpinan perempuan, melainkan sebagai contoh positif dari seorang pemimpin yang adil dan bijak.⁵⁴ Mereka berdua menilai bahwa Al-Qur'an tidak menyalahkan fakta bahwa negeri Saba' dipimpin oleh seorang perempuan, melainkan menyoroti sifat-sifat kepemimpinan Balqis yang demokratis dan berakal sehat.⁵⁵

Kedua, keduanya sepakat bahwa Ratu Balqis adalah pemimpin yang cerdas dan berhati-hati dalam mengambil keputusan.⁵⁶ Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa Balqis tidak gegabah saat menerima surat dari Nabi Sulaiman, melainkan bermusyawarah dengan para pembesarnya untuk menentukan langkah terbaik.⁵⁷ Quraish Shihab menegaskan hal yang sama, dengan menambahkan bahwa tindakan Balqis tersebut mencerminkan prinsip *syura* (musyawarah) yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam.⁵⁸

Ketiga, baik Hamka maupun Shihab sama-sama menilai bahwa keputusan Ratu Balqis untuk tunduk kepada Allah setelah berdialog dengan Nabi Sulaiman menunjukkan kematangan spiritual dan ketulusan hati seorang pemimpin sejati.⁵⁹ Mereka melihat bahwa

⁵⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid V (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 35.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 347–348.

⁵⁶ Ibid., hlm. 350.

⁵⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 37.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 352.

⁵⁹ Ibid., hlm. 357.

kekuasaan tidak membuat Balqis sombong, justru ia menunjukkan kerendahan hati dan kemampuan untuk menerima kebenaran.⁶⁰

2. Perbedaan Penafsiran

Walaupun memiliki banyak kesamaan, terdapat pula perbedaan yang cukup mendasar antara keduanya, terutama dalam pendekatan metodologis dan penekanan makna.

Buya Hamka, melalui *Tafsir al-Azhar*, menggunakan pendekatan moral dan sosial-keagamaan.⁶¹ Ia menekankan sisi etika dan teladan dari kisah Ratu Balqis sebagai contoh pemimpin yang beradab, mengutamakan kepentingan rakyat, serta menjauhi peperangan yang tidak perlu.⁶² Hamka juga mengaitkan kisah ini dengan konteks bangsa Indonesia, dengan menegaskan bahwa seorang pemimpin baik laki-laki maupun Perempuan harus memiliki jiwa musyawarah, kebijaksanaan, dan keadilan.⁶³

Sementara itu, Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menggunakan pendekatan tematik dan rasional-kontekstual.⁶⁴ Ia lebih menyoroti nilai-nilai universal dari kepemimpinan Ratu Balqis, seperti kemampuan berpikir strategis, kecerdasan diplomatik, dan kesetaraan gender dalam Islam.⁶⁵ Quraish Shihab menilai bahwa kisah ini memberikan pesan bahwa perempuan memiliki potensi kepemimpinan yang sama dengan laki-laki jika diberi kesempatan dan kepercayaan.⁶⁶

⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 38.

⁶¹ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 142.

⁶² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 39.

⁶³ Ibid., hlm. 40.

⁶⁴ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 189.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 354–356.

⁶⁶ Ibid., hlm. 360.

Selain itu, Buya Hamka lebih berhati-hati dalam menafsirkan posisi perempuan dalam kepemimpinan politik. Ia tidak secara eksplisit menyatakan bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin negara, tetapi tidak pula melarang secara mutlak.⁶⁷ Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan lebih progresif, dengan menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam hal kepemimpinan selama memenuhi kualifikasi moral dan intelektual.⁶⁸

Dengan demikian, perbedaan utama antara keduanya terletak pada corak tafsir dan tingkat keberanian dalam menafsirkan isu gender. Hamka menekankan nilai-nilai moral dan kebangsaan, sedangkan Shihab menonjolkan nilai-nilai rasional dan kesetaraan gender dalam kerangka keislaman yang moderat.

3. Sintesis Pemikiran

Dari kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Buya Hamka dan Quraish Shihab sama-sama mengakui kemampuan perempuan dalam kepemimpinan, dengan syarat berpegang pada nilai-nilai kebenaran, musyawarah, dan tanggung jawab. Keduanya melihat bahwa Ratu Balqis adalah contoh nyata dari pemimpin ideal cerdas, bijak, dan religius yang layak dijadikan teladan, baik oleh laki-laki maupun perempuan di masa kini.⁶⁹

⁶⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 41.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 358.

⁶⁹ Fitriyani, "Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab" (Skripsi, Universitas Paramadina, 2014), hlm. 18.

Relevansi Nilai Kepemimpinan Ratu Balqis dalam Konteks Modern

Kepemimpinan Ratu Balqis yang digambarkan dalam Surah An-Naml [27]: 23–42 tidak hanya memiliki nilai sejarah dan teologis, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip kepemimpinan yang relevan untuk diterapkan pada masa kini. Kisahnya mengajarkan nilai-nilai penting seperti kecerdasan, musyawarah, diplomasi, dan kerendahan hati semua ini menjadi landasan kepemimpinan modern yang ideal di berbagai bidang, termasuk politik, pendidikan, dan sosial.⁷⁰

Pertama, nilai **musyawarah (syura)** yang dilakukan Ratu Balqis menunjukkan pentingnya partisipasi dan komunikasi dalam kepemimpinan.⁷¹ Sebelum mengambil keputusan penting, Balqis terlebih dahulu bermusyawarah dengan para pembesarnya, menunjukkan bahwa ia menghargai pandangan orang lain dan tidak bersikap otoriter.⁷² Dalam konteks modern, prinsip ini sangat sesuai dengan konsep *good governance*, yaitu pemerintahan yang melibatkan partisipasi publik dan menjunjung transparansi dalam pengambilan keputusan.⁷³

Kedua, sikap **diplomatis dan bijak** Ratu Balqis ketika mengirim hadiah kepada Nabi Sulaiman menggambarkan kemampuan berstrategi dalam hubungan antarnegara atau organisasi.⁷⁴ Ia tidak langsung menganggap Sulaiman sebagai musuh, tetapi mencoba memahami niat dan karakternya terlebih dahulu. Dalam konteks global saat ini, tindakan

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 347–348.

⁷¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid V (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 35–37.

⁷² Ibid., hlm. 38.

⁷³ Yukl, G., *Leadership in Organizations* (8th ed.) (Pearson Education, 2013), hlm. 7.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 354.

semacam ini mencerminkan pentingnya komunikasi yang baik dan kebijakan luar negeri yang berorientasi pada perdamaian.⁷⁵

Ketiga, nilai **kerendahan hati dan kesadaran spiritual** Ratu Balqis ketika ia mengakui kekuasaan Allah (QS. An-Naml [27]: 44) merupakan teladan bagi para pemimpin masa kini.⁷⁶ Ia tidak sombong meskipun memiliki kekuasaan besar. Ketika menyadari kebenaran yang dibawa Nabi Sulaiman, ia rela meninggalkan keangkuhan dan tunduk kepada kebenaran.⁷⁷ Dalam konteks modern, hal ini mencerminkan kepemimpinan yang beretika, yaitu pemimpin yang menjadikan moralitas dan spiritualitas sebagai dasar dalam bertindak.⁷⁸

Keempat, kisah Ratu Balqis mengandung pesan kuat tentang **kesetaraan gender dalam kepemimpinan**.⁷⁹ Baik Buya Hamka maupun Quraish Shihab menilai bahwa kisah ini membuktikan perempuan juga memiliki kemampuan memimpin yang setara dengan laki-laki, selama memenuhi kriteria keilmuan, moralitas, dan tanggung jawab.⁸⁰ Dalam konteks masyarakat modern yang terus memperjuangkan keadilan gender, kisah Balqis menjadi bukti bahwa Islam sejak awal tidak menutup ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam kehidupan publik.⁸¹

Dengan demikian, nilai-nilai kepemimpinan Ratu Balqis tetap relevan di era modern. Prinsip musyawarah, diplomasi, keadilan, kecerdasan, dan spiritualitas yang ia tunjukkan dapat

⁷⁵ Warren Bennis & Burt Nanus, *Leaders: Strategies for Taking Charge* (New York: Harper & Row, 1985), hlm. 21.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 357.

⁷⁷ Ibid., hlm. 358.

⁷⁸ George R. Terry, *Principles of Management* (Illinois: R.D. Irwin, 1964), hlm. 528.

⁷⁹ Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 132.

⁸⁰ Fitriyani, "Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab" (Skripsi, Universitas Paramadina, 2014), hlm. 18.

⁸¹ Nasruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Fikahati Aneska, 2000), hlm. 49.

dijadikan landasan dalam membangun kepemimpinan yang adil, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.⁸²

Dari hasil analisis terhadap penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab mengenai kepemimpinan Ratu Balqis dalam Surah An-Naml [27]: 23–42, dapat disimpulkan bahwa keduanya memberikan penekanan yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami makna kepemimpinan perempuan di dalam Al-Qur'an.

Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menonjolkan sisi moral, sosial, dan spiritual dari kepemimpinan Ratu Balqis. Ia menekankan pentingnya nilai-nilai musyawarah, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sebagai fondasi kepemimpinan yang baik. Bagi Hamka, kisah Ratu Balqis adalah cerminan pemimpin yang beradab dan bermartabat, yang mengutamakan kesejahteraan rakyat di atas kepentingan pribadi.⁸³

Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* memberikan penafsiran yang lebih rasional dan kontekstual. Ia menyoroti kisah Ratu Balqis sebagai bukti bahwa perempuan memiliki potensi kepemimpinan yang sama dengan laki-laki, asalkan memenuhi syarat moral, intelektual, dan spiritual.⁸⁴ Shihab menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak menolak kepemimpinan perempuan, melainkan menilai kepemimpinan dari kualitas dan nilai-nilai yang dibawanya.⁸⁵

Keduanya sepakat bahwa Ratu Balqis adalah contoh pemimpin ideal cerdas, bijak, beriman, dan berani mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang. Nilai-nilai

⁸² Sudaryono, *Leadership: Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014), hlm. 228.

⁸³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid V (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 35–40.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 347–360.

⁸⁵ Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 132.

kepemimpinan yang ditunjukkan Balqis, seperti musyawarah, kecerdasan diplomatik, dan kerendahan hati, tetap relevan untuk diterapkan dalam konteks kepemimpinan modern saat ini.⁸⁶

Dengan demikian, analisis terhadap kedua mufasir ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pandangan Islam terhadap kepemimpinan perempuan. Kisah Ratu Balqis bukan hanya sekadar cerita sejarah, tetapi juga pelajaran moral dan spiritual yang dapat dijadikan pedoman bagi para pemimpin di masa kini baik laki-laki maupun perempuan dalam menjalankan amanah dengan keadilan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab.⁸⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab mengenai kepemimpinan Ratu Balqis dalam Surah An-Naml ayat 23–42, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. **Kepemimpinan Ratu Balqis dalam Al-Qur'an** digambarkan sebagai bentuk kepemimpinan yang bijaksana, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan rakyat. Kisah ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak semata-mata ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh kualitas moral, intelektual, dan spiritual seorang pemimpin.
2. **Buya Hamka** dalam *Tafsir al-Azhar* menafsirkan Ratu Balqis sebagai pemimpin yang memiliki sifat rendah hati, arif dalam mengambil keputusan, serta mengutamakan musyawarah dengan para pembesar kerajaannya. Bagi Hamka, kisah ini menjadi

⁸⁶ Yukl, G., *Leadership in Organizations* (8th ed.) (Pearson Education, 2013), hlm. 7.

⁸⁷ Sudaryono, *Leadership: Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014), hlm. 228.

teladan bahwa kepemimpinan yang baik harus dilandasi oleh akhlak, tanggung jawab, dan rasa takut kepada Allah.

3. **M. Quraish Shihab** dalam *Tafsir al-Misbah* memberikan penekanan pada aspek rasional dan kontekstual. Ia melihat bahwa kisah Ratu Balqis merupakan bukti bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin yang berhasil apabila memiliki kemampuan berpikir strategis, kecerdasan emosional, dan moralitas yang tinggi. Menurutnya, Al-Qur'an tidak membatasi kepemimpinan berdasarkan jenis kelamin, melainkan menilai dari nilai-nilai yang dibawa oleh seorang pemimpin.
4. **Perbandingan kedua mufasir** menunjukkan bahwa meskipun pendekatan keduanya berbeda—Hamka lebih moral dan religius, sedangkan Quraish Shihab lebih rasional dan kontekstual—keduanya sepakat bahwa kepemimpinan Ratu Balqis mencerminkan nilai-nilai universal Islam: keadilan, musyawarah, kebijaksanaan, dan keimanan.
5. **Relevansi kisah Ratu Balqis di masa kini** adalah sebagai sumber inspirasi kepemimpinan modern, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Nilai-nilai yang ditunjukkan Ratu Balqis—seperti musyawarah, kebijaksanaan, dan kerendahan hati—masih relevan untuk diterapkan dalam konteks sosial, politik, maupun organisasi masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menampilkan kisah Ratu Balqis sebagai narasi sejarah, tetapi juga sebagai pedoman moral dan spiritual bagi seluruh umat manusia dalam menegakkan kepemimpinan yang berkeadilan dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Akhmad Rifai. "Kepemimpinan Perempuan dalam Kisah Ratu Balqis." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 9, No. 2 (2021): 122–130.
- Al-Qur'an al-Karim. *Departemen Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Bernard M. Bass. *Bass & Stogdill's Handbook of Leadership*. New York: Free Press, 1990.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7. Jakarta: Kementerian Agama, 2010.
- Fatimah Mernissi. *Ratu-Ratu Islam yang Terhupakan*. Terj. Rahmani Astutik dkk. Bandung: MizN, 1994.
- Fitriyani. "Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab." Skripsi. Universitas Paramadina, 2014.
- Gary Yukl. *Leadership in Organizations*, 8th ed. Pearson Education, 2013.
- George R. Terry. *Principles of Management*. Illinois: R.D. Irwin, 1964.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jilid V. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 6. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Ibnu Khaldun. *al-Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.t.
- Imam al-Qurthubi. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 13. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- M. N. Ibad. *Perempuan dalam Perjuangan Gus Dur-Gus Miek*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*, Jilid 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Musdah Mulia. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Nasruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Nasruddin Umar. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Fikahati Aneska, 2000.
- Nurcholish Madjid. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1995.

Nurul Afifah. *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Tafsir al-Misbah*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Paul Hersey & Kenneth Blanchard. *Management of Organizational Behavior*. Prentice-Hall, 1988.

R. M. Stogdill. "Personal Factors Associated with Leadership: A Survey of the Literature." *Journal of Psychology*, 1948.

Riffat Hassan. "Feminis dalam al-Qur'an." *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. II (1990): 86.

Siti Rahmah. *Kepemimpinan Ratu Balqis dalam Tafsir al-Azhar*. Tesis. UIN Jakarta, 2020.

Sudaryono. *Leadership: Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014.

Warren Bennis & Burt Nanus. *Leaders: Strategies for Taking Charge*. New York: Harper & Row, 1985.

Yusuf Qardhawi. *Min Fiqh ad-Daulah fi al-Islam*, Cet. 1. Kairo: Dar asy-Syuruq, 1997.

Zaprul Khan. "Rekonstruksi Peran Politik Perempuan Menurut Musdah Mulia." *Jurnal Pemikiran Islam STAIN Ponorogo*, 2015.